



## Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi Kebutuhan Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika

**Haslanti<sup>1</sup>, Sartika Arifin<sup>2</sup>, Nursafitri Amin<sup>2</sup>, Nurfadilah Mahmud<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Majene

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Majene

nursyafitriamin@unsulbar.ac.id

### Abstract

The low interest in learning mathematics among students is a common problem in education. Students tend to lack enthusiasm and motivation in participating in mathematics learning due to conventional teaching methods that have not accommodated the diversity of student characteristics. This study aims to improve the mathematics learning interest of seventh-grade students at SMP Negeri 6 Tinambung through the implementation of differentiated learning strategies. This research is a classroom action research using the Kemmis and McTaggart model design in 2 cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 22 seventh-grade students at SMP Negeri 6 Tinambung. The results of data analysis showed that the average percentage of students' mathematics learning interest questionnaire increased from 71.23% to 79.83% (high category) with an increase of 12.07%. The average percentage of teacher activity increased from 90% to 98.33% (Very Good category) with an increase of 8.33%, and the average percentage of student activity increased from 86% to 97% (Very Good category) with an increase of 12.79%. Based on these results, it can be concluded that the implementation of differentiated learning strategies can improve the mathematics learning interest of seventh-grade students at SMP Negeri 6 Tinambung.

**Keywords:** Learning interest; differentiated learning; learning strategy; classroom action research

### Abstrak

Rendahnya minat belajar matematika siswa merupakan permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran. Siswa cenderung kurang antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan belum memperhatikan keberagaman karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tinambung melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain model Kemmis dan Mc Taggart dalam 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tinambung. Hasil analisis data menunjukkan persentase rata-rata angket minat belajar matematika siswa meningkat dari 71,23% menjadi 79,83% (kategori tinggi) dengan peningkatan sebesar 12,07%. Persentase rata-rata aktivitas guru meningkat dari 90% menjadi 98,33% (kategori Sangat Baik) dengan peningkatan 8,33%, dan persentase rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 86% menjadi 97% (kategori Sangat Baik) dengan peningkatan 12,79%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tinambung.

**Kata Kunci:** Minat belajar; pembelajaran berdiferensiasi; strategi pembelajaran; penelitian tindakan kelas

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam pengembangan potensi sumber daya manusia yang berkualitas di era global (Rahmawati & Suryadi, 2020). Dalam konteks ini, matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang krusial untuk mengasah kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis yang menjadi fondasi pembelajaran abad ke-21 (Wijaya & Junaedi, 2021). Penguasaan konsep matematika tidak hanya esensial untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nasution & Siregar, 2020). Meskipun demikian, matematika secara umum masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan menakutkan, sehingga memicu rendahnya minat belajar di kalangan siswa (Astari et al., 2024). Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan, di mana kurangnya minat dapat berdampak negatif secara langsung terhadap partisipasi, keterlibatan, dan pada akhirnya, kinerja akademik siswa (Shandra, 2024).

Problematika rendahnya minat belajar matematika ini teridentifikasi secara akut dalam observasi awal yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 6 Tinambung. Data lapangan menunjukkan manifestasi perilaku siswa yang secara jelas mencerminkan kurangnya minat dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, seperti meminta izin keluar kelas saat pelajaran dimulai, tingkat perhatian yang rendah, bercerita dengan teman, bermain, bahkan menggunakan gawai secara sembunyi-sembunyi. Wawancara dengan guru mata pelajaran mengonfirmasi bahwa perilaku ini berakar pada persepsi siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang "susah dan sulit untuk dipelajari," diperparah oleh sikap menyepelekan pelajaran akibat kebijakan kurikulum yang tidak lagi memberlakukan sistem tinggal kelas. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pedagogis yang masih cenderung bersifat konvensional, monoton, dan berpusat pada guru, dengan penggunaan media yang terbatas pada papan tulis dan buku paket (Hidayat, 2022). Pola pengajaran yang seragam ini gagal mengakomodasi keragaman karakteristik, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa yang ada di dalam kelas, sehingga menciptakan kesenjangan antara potensi siswa dan pencapaian belajar mereka (Lestari & Firmansyah, 2021).

Menjawab tantangan keberagaman siswa di dalam kelas, literatur pendidikan kontemporer menawarkan strategi Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) sebagai salah satu strategi yang paling responsif dan efektif dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka (Aruan, 2024; Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai sebuah filosofi pengajaran yang didasarkan pada kesadaran bahwa siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda, sehingga menuntut guru untuk secara proaktif memodifikasi dan menyesuaikan praktik pengajaran guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu (Halimah et al., 2023). Kerangka kerja ini secara spesifik berfokus pada penyesuaian tiga elemen kunci pembelajaran yaitu konten, proses, dan produk berdasarkan tiga karakteristik utama siswa: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Hasanah et al., 2023; Susanto, 2024). Efektivitas strategi ini telah didokumentasikan secara luas dalam berbagai penelitian empiris. Penelitian oleh Astari, Zawawi, dan Janahi (2024) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VIII secara signifikan. Pratama, Suryanti, dan Rini (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didukung media konkret efektif

meningkatkan minat belajar siswa pada materi bangun ruang. Kusadi (2022) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model VAK mampu meningkatkan minat sekaligus prestasi belajar siswa.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang sangat menjanjikan dan telah banyak diteliti, terdapat kesenjangan signifikan yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, sejauh pengetahuan peneliti, strategi pembelajaran berdiferensiasi belum pernah diterapkan dan diteliti secara sistematis di kelas VII SMP Negeri 6 Tinambung, sehingga efektivitasnya dalam mengatasi dinamika dan problematika minat belajar yang unik di lingkungan sosio-akademik sekolah tersebut masih menjadi pertanyaan riset yang perlu dijawab secara empiris (Nasution & Siregar, 2020). Kedua, literatur mengakui bahwa meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah diterima secara luas, adopsi dan implementasinya di ruang kelas nyata sering kali menghadapi berbagai tantangan, sehingga belum terlaksana secara optimal oleh para praktisi pendidikan (Hidayat, 2022; Santoso, 2023). Banyak guru mengalami kesulitan menerjemahkan prinsip-prinsip teoretis yang abstrak menjadi serangkaian tindakan pedagogis yang konkret dan berkelanjutan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengadopsi metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kurniawan, 2020; Salma et al., 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi proses implementasi yang sistematis dan reflektif melalui PTK, yang tidak hanya mengonfirmasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menyajikan model implementasi konkret tentang bagaimana teori dapat diterjemahkan menjadi praktik kelas yang nyata untuk meningkatkan minat belajar matematika (Wahyuni, 2023). Indikator minat belajar matematika yang digunakan berdasarkan kajian literatur terkini yaitu perhatian, keingintahuan, kebutuhan, dan motivasi ekstrinsik (Hasanah et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tinambung dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan PTK. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena secara langsung menjawab kebutuhan nyata untuk mengatasi masalah kronis rendahnya minat belajar matematika dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menyediakan model implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi yang telah teruji secara empiris dan dapat diadopsi oleh para guru sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika (Lestari & Firmansyah, 2021). Secara keilmuan, penelitian ini akan memperkaya khazanah literatur empiris mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekaligus memperkuat bukti bahwa pendekatan PTK merupakan jembatan efektif untuk menghubungkan teori pendidikan dan praktik nyata di dalam kelas (Wahyuni, 2023).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Desain penelitian yang diadopsi adalah model spiral dari

Kemmisis dan Mc Taggart, yang terdiri dari empat tahapan utama dalam setiap siklusnya: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan intervensi yang diberikan dapat disempurnakan secara berkelanjutan hingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tinambung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, yang berjumlah 22 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada temuan awal yang mengindikasikan rendahnya minat belajar matematika pada kelas tersebut, sehingga memerlukan tindakan perbaikan pembelajaran.

Dalam prosedur penelitian ini langkah pertama yang dilakukan sebelum memasuki alur siklus adalah dilaksanakan terlebih dahulu Asesmen Diagnostik Kognitif untuk mengetahui kesiapan belajar siswa terkait materi yang akan dipelajari dan Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk mengetahui minat dan Profil/Gaya Belajar siswa. Setelah itu dilakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dari hasil asesmen diagnostik. Prosedur pelaksanaan penelitian mengikuti alur siklus model Kemmis dan Mc Taggart, yang digambarkan pada Gambar 1. Setiap siklus terdiri dari serangkaian tahapan yang saling terkait dan berkelanjutan.



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

### Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan merupakan fondasi dari setiap siklus tindakan. Berdasarkan identifikasi masalah awal, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- Menyusun modul ajar yang mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi.
- Melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*).

- Menyiapkan instrumen penelitian, yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket minat belajar matematika.
- Mempersiapkan media pembelajaran yang beragam untuk mendukung diferensiasi, seperti materi presentasi (PPT), video pembelajaran, dan alat peraga konkret bangun ruang.
- Menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran.

### **Pelaksanaan Tindakan (Acting)**

Pada tahap ini, peneliti bersama guru mitra melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Intervensi utama adalah penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup tiga aspek utama:

- Diferensiasi Konten: Guru menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai cara untuk mengakomodasi profil belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual diberikan materi melalui PPT bergambar, siswa auditori melalui video penjelasan, dan siswa kinestetik melalui interaksi langsung dengan alat peraga bangun ruang.
- Diferensiasi Proses: Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kesiapan belajar (tinggi, sedang, dan dasar). Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan tingkat kesulitan yang berbeda (tugas berjenjang) untuk memastikan setiap siswa dapat memproses informasi sesuai kemampuannya.
- Diferensiasi Produk: Siswa diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka sesuai dengan minatnya. Pilihan produk yang ditawarkan antara lain berupa tulisan, gambar, atau presentasi lisan menggunakan media pembelajaran yang tersedia.

### **Pengamatan (Observing)**

Selama proses pelaksanaan tindakan, peneliti yang dibantu oleh guru wali kelas melakukan pengamatan secara sistematis. Kegiatan pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai:

- Keterlaksanaan seluruh tahapan pembelajaran oleh guru, yang dicatat menggunakan lembar observasi aktivitas guru.
- Tingkat partisipasi dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, yang direkam melalui lembar observasi aktivitas siswa.
- Pada akhir setiap siklus, siswa diminta mengisi angket minat belajar matematika untuk mengukur dampak intervensi terhadap minat mereka.

### **Refleksi (Reflecting)**

Tahap refleksi merupakan fase analisis dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui lembar angket minat belajar matematika siswa dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan cara reduksi data, kemudian paparan data. Selanjutnya, penulis akan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. peneliti bersama guru mendiskusikan dan menganalisis data yang terkumpul dari tahap pengamatan.

Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Ada 3 indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Pertama, meningkatnya persentase nilai rata-rata hasil angket minat belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai kategori Tinggi dalam rentang persentase  $75\% \leq x \leq 100\%$ ; Kedua, persentase nilai rata-rata hasil pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan berada dalam kriteria pada interval 70% – 84% dengan kategori “Baik” atau pada interval 85% – 100% dengan kategori “Sangat Baik”; ketiga, persentase nilai rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan berada dalam kriteria pada interval 70% – 89% dengan kategori “Baik” atau pada interval 90% – 100% dengan kategori “Sangat Baik”. Jika indikator keberhasilan belum tercapai, hasil refleksi menjadi dasar untuk merumuskan rencana perbaikan yang akan diimplementasikan pada siklus berikutnya. Proses ini berlanjut hingga tujuan penelitian untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa tercapai.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan empiris dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dan memberikan analisis komprehensif mengenai signifikansinya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar matematika pada 22 siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Tinambung.

#### 3.1 Hasil

Sub-bagian ini secara objektif menyajikan data kuantitatif terolah yang dikumpulkan selama dua siklus penelitian. Data yang disajikan menunjukkan adanya perubahan pada keterlaksanaan strategi pembelajaran oleh guru, tingkat aktivitas siswa, dan yang paling utama, minat belajar matematika siswa.

##### 3.1.1 Peningkatan Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran

Keberhasilan suatu intervensi pembelajaran bergantung pada implementasi yang efektif oleh guru dan partisipasi aktif dari siswa. Data dari lembar observasi, yang dikumpulkan pada setiap pertemuan di kedua siklus, dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur tingkat keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan tingkat partisipasi siswa. Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua aspek tersebut dari Siklus I ke Siklus II, sebagaimana dirangkum pada Tabel 6.

**Tabel 1.** Peningkatan Indikator Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran

Indikator Keterlaksanaan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Kategori
Aktivitas Guru	90,00%	98,33%	8,33%	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	86,00%	97,00%	12,79%	Sangat Baik

Pada Siklus I, skor rata-rata keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 90.00% (kategori "Sangat Baik"). Meskipun skor ini tergolong tinggi, hasil refleksi mengidentifikasi beberapa aktivitas krusial yang terlewati, seperti tidak mengarahkan sesi diskusi antar kelompok, tidak menganalisis hasil presentasi secara mendalam, dan tidak merumuskan kesimpulan materi bersama siswa. Berdasarkan temuan ini, tindakan perbaikan diimplementasikan pada Siklus II, termasuk penggunaan catatan kecil sebagai panduan mengajar dan alokasi waktu yang lebih terstruktur. Hasilnya, performa guru meningkat menjadi 98.33% (kategori "Sangat Baik"), yang mengindikasikan bahwa perbaikan tersebut efektif dan guru mampu melaksanakan seluruh rangkaian pembelajaran berdiferensiasi secara lebih sistematis dan komprehensif. Peningkatan pada aktivitas guru ini berkorelasi positif dengan partisipasi siswa. Skor rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 86.00% (kategori "Baik") pada Siklus I menjadi 97.00% (kategori "Sangat Baik") pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan respons langsung siswa terhadap lingkungan belajar yang lebih terstruktur, menarik, dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

### 3.1.2 Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswa Secara Keseluruhan

Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar matematika siswa. Minat belajar diukur menggunakan angket yang telah divalidasi dan diberikan pada akhir setiap siklus. Hasilnya menunjukkan pergeseran minat siswa, yang berhasil memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

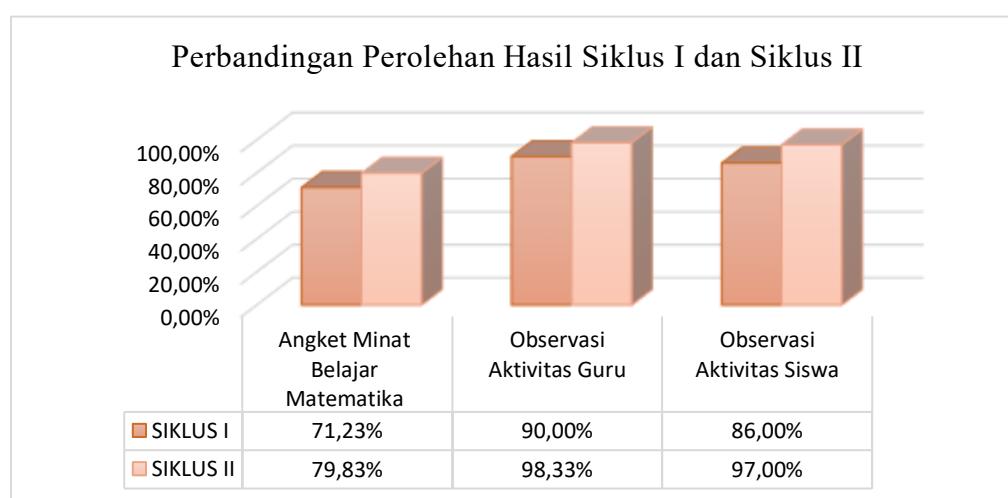
Pada Siklus I, persentase rata-rata minat belajar matematika siswa hanya mencapai 71.23%, yang masuk dalam kategori "Sedang". Hasil ini mengonfirmasi masalah awal yang teridentifikasi selama observasi, yaitu rendahnya minat siswa terhadap matematika. Setelah implementasi tindakan perbaikan pada Siklus II, skor rata-rata minat belajar siswa meningkat secara signifikan menjadi 79.83%, yang diklasifikasikan dalam kategori "Tinggi". Peningkatan sebesar 12.07%, persentase ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disempurnakan pada Siklus II efektif dalam mencapai tujuan utama penelitian. Perbandingan hasil ini disajikan pada Tabel 7 dan divisualisasikan pada Gambar 2

**Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Minat Belajar Matematika Siswa**

Siklus	Persentase Rata-rata	Kategori
Siklus I	71,23%	Sedang
Siklus II	79,83%	Tinggi

**Tabel 3. Analisis Peningkatan per Indikator Minat Belajar Siswa**

Indikator Minat Belajar	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
Perhatian	73, 54%	Sedang	79,38%	Tinggi
Keingintahuan	62, 82%	Sedang	67,37%	Sedang
Keterlibatan	71, 10%	Sedang	75,65%	Tinggi
Motivasi (Ekstrinsik)	67, 21%	Sedang	86,36%	Tinggi

**Gambar 2. Perolehan Hasil Siklus I dan Siklus II**

Dari hasil perbandingan diagram siklus I dan II di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan perolehan hasil indikator keberhasilan dari siklus I ke siklus II yang telah ditetapkan. Sehingga tidak perlu dilakukan tindakan lebih lanjut karena telah mencapai tingkat keberhasilan peneliti dan siklus pun dihentikan.

### **3.2 Pembahasan**

Sub-bagian ini menyajikan interpretasi analitis terhadap temuan penelitian. Pembahasan ini menghubungkan hasil yang diperoleh dengan konsep dasar dan teori yang relevan, mengontekstualisasikannya dengan hasil penelitian lain, serta menguraikan implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini.

#### **3.2.1 Mekanisme Peningkatan Minat Belajar Melalui Siklus Perbaikan Berkelanjutan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang paralel pada tiga variabel kunci: keterlaksanaan aktivitas guru, partisipasi aktif siswa, dan minat belajar matematika. Peningkatan ini bukanlah sekadar korelasi, melainkan sebuah rangkaian sebab-akibat yang dapat dijelaskan. Hal ini sejalan dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menyatakan bahwa pendekatan siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) memberikan kesempatan bagi guru untuk selalu memperbaiki metode dan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan kelas, sehingga dapat membawa perbaikan berkelanjutan (Salma et al., 2025).

Pada Siklus I, meskipun keterlaksanaan aktivitas guru sudah tinggi, fase refleksi berhasil mengidentifikasi celah pedagogis yang spesifik, seperti kurangnya fasilitasi diskusi dan analisis presentasi yang mendalam. Kekurangan ini secara langsung berdampak pada rendahnya partisipasi dan minat siswa. Tindakan perbaikan yang ditargetkan pada Siklus II, seperti penggunaan media yang lebih bervariasi, arahan personal kepada siswa yang kurang fokus, dan pemberian pilihan cara presentasi, secara langsung mengatasi celah tersebut. Hal ini mendorong keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mendekati sempurna (98.33%) dan memicu lonjakan partisipasi siswa (97.00%). Lingkungan belajar yang sangat terstruktur dan partisipasi inilah yang menjadi mekanisme utama dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat belajar siswa merupakan hasil akhir dari sebuah rantai kausal, koreksi pedagogis berbasis refleksi mengarah pada implementasi strategi yang lebih baik, yang kemudian menciptakan peningkatan keterlibatan siswa, dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan minat belajar. Kerangka ini secara empiris memvalidasi prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017), di mana guru secara proaktif merespons keragaman siswa dan secara responsif menyesuaikan pengajaran berdasarkan observasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan setiap individu.

#### **3.2.2 Kontekstualisasi Temuan dalam Literatur Ilmiah**

Temuan penelitian ini konsisten dengan dan memperkuat hasil dari studi-studi sebelumnya yang meneliti efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan minat belajar matematika yang signifikan sejalan dengan penelitian oleh Astari, Zawawi, dan

Janahi (2024), yang juga melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran yang sama. Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan konkret dalam penelitian ini, seperti alat peraga jaring-jaring bangun ruang, mendukung temuan Pratama, Suryanti, dan Rini (2024). Penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dibantu oleh media konkret efektif meningkatkan minat belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar. Temuan ini juga mengafirmasi hasil penelitian Kusadi (2022), yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) berhasil meningkatkan minat belajar siswa.

Kontribusi unik dari penelitian ini terletak pada dokumentasi proses perbaikan siklus yang detail, yang menunjukkan bagaimana seorang guru dapat menyempurnakan implementasi strategi berdiferensiasi untuk mengatasi tantangan awal di kelas. Penelitian ini menawarkan model praktis pengembangan profesionalisme guru melalui PTK dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama di Indonesia. PTK terbukti berfungsi sebagai alat evaluasi dan pengembangan profesional bagi pendidik melalui siklus berkelanjutan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan (Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

### **3.2.3 Analisis Kritis terhadap Peningkatan Indikator Minat Belajar**

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah ketertinggalan peningkatan pada indikator "Keingintahuan" dibandingkan tiga indikator lainnya. Sementara Perhatian, Keterlibatan, dan Motivasi Ekstrinsik berhasil mencapai kategori "Tinggi", Keingintahuan tetap berada pada kategori "Sedang" (67.37%). Fenomena ini menyiratkan adanya perbedaan antara minat terhadap aktivitas pembelajaran dan minat intrinsik terhadap substansi materi pelajaran itu sendiri, sebuah dikotomi yang kerap menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum di Indonesia (Hidayat, 2022). Artinya, strategi yang berhasil menarik perhatian belum tentu secara otomatis mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam dari dalam diri siswa.

Peningkatan drastis pada Motivasi Ekstrinsik (86.36%) menunjukkan bahwa siswa sangat termotivasi oleh elemen-elemen strategi yang diterapkan, di mana pemberian otonomi seperti kebebasan memilih cara presentasi dan variasi tugas terbukti menjadi pendorong eksternal yang kuat (Pratama, 2023). Tindakan ini merupakan bagian dari diferensiasi proses dan produk, di mana guru menyesuaikan pengalaman belajar untuk memfasilitasi siswa mengolah ide dan informasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka (Tomlinson, 2017), suatu pendekatan yang relevansinya semakin ditekankan dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia (Susanto, 2024). Artinya, siswa menikmati proses belajar yang baru dan menarik karena adanya pilihan yang sesuai dengan minat mereka. Namun, peningkatan yang lebih moderat pada Keingintahuan

menunjukkan bahwa intervensi ini belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan hasrat internal siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika lebih jauh secara mandiri, yang merupakan tantangan pedagogis mendalam dalam pendidikan matematika di Indonesia (Wijaya & Junaedi, 2021).

### 3.2.4 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis bagi dunia pendidikan.

**Implikasi Teoretis:** Secara teoretis, penelitian ini memberikan validasi empiris yang kuat bagi teori pembelajaran berdiferensiasi, menjawab kebutuhan akan bukti lapangan mengenai efektivitasnya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Nasution & Siregar, 2020). Studi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip merespons kesiapan, minat, dan profil belajar siswa dapat diterapkan secara efektif lintas budaya untuk meningkatkan hasil afektif (seperti minat) dalam mata pelajaran yang secara tradisional dianggap sulit seperti matematika. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan yang berpusat pada siswa yang diamanatkan oleh kebijakan pendidikan nasional terkini (Kemendikbudristek, 2022).

**Implikasi Praktis:** Bagi para pendidik, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi praktis yang dapat ditindaklanjuti:

- **Prioritaskan Asesmen Diagnostik:** Keberhasilan intervensi ini berawal dari pemetaan kebutuhan belajar siswa yang cermat melalui asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, sebuah praktik yang menjadi pilar utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Santoso, 2023). Langkah ini merupakan fondasi yang tidak dapat ditawar untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, karena tanpa pemahaman mendalam tentang titik awal siswa, diferensiasi berisiko menjadi tidak terarah dan kurang efektif (Hidayat, 2022).
- **Manfaatkan Diferensiasi Proses dan Produk:** Bagi siswa yang kurang termotivasi, memberikan pilihan dan otonomi melalui diferensiasi proses (misalnya, tugas berjenjang) dan produk (misalnya, format presentasi yang beragam) terbukti menjadi pemicu keterlibatan yang sangat kuat. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain di Indonesia yang mengaitkan otonomi siswa dengan peningkatan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Lestari & Firmansyah, 2021).
- **Terapkan Siklus Refleksi dan Perbaikan:** Implementasi yang efektif bukanlah sebuah tujuan akhir, melainkan sebuah proses iteratif, yang mencerminkan hakikat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai model pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan (Kurniawan, 2020). Guru hendaknya memandang tantangan awal sebagai data untuk melakukan penyesuaian pedagogis. Ini adalah inti dari praktik reflektif yang memungkinkan guru untuk terus belajar dan

menyempurnakan strategi mengajarnya berdasarkan bukti otentik di kelas (Wahyuni, 2023).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Tinambung. Peningkatan minat belajar ini terbukti secara empiris melalui kenaikan skor rata-rata angket minat belajar siswa dari kategori "Sedang" pada Siklus I menjadi kategori "Tinggi" pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perbaikan yang sistematis. Implementasi strategi yang lebih optimal oleh guru pada siklus kedua yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa secara langsung mendorong peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa. Sinergi antara praktik mengajar yang disempurnakan dan aktivitas siswa yang meningkat inilah yang menjadi mekanisme fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna, yang pada akhirnya menumbuhkan minat siswa terhadap matematika. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah sampel terbatas sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah atau kelas lain perlu dilakukan dengan hati-hati, penelitian ini belum mengontrol secara ketat faktor-faktor eksternal seperti dukungan orangtua dan kondisi psikologis siswa yang dapat mempengaruhi minat belajar dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan dan pengelolaan kelas yang intensif sehingga tingkat keberhasilan dapat bervariasi tergantung pada pengalaman dan keterampilan guru yang menerapkannya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru mata pelajaran matematika, serta seluruh staf SMP Negeri 6 Tinambung yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh siswa kelas VII yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan penelitian ini.

#### 6. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan. Bagi guru, disarankan untuk terus menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik mengajar sehari-hari sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan menarik. Bagi siswa, diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya matematika dan berpartisipasi lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempersiapkan rancangan pembelajaran secara lebih matang bersama guru sebelum tindakan

dilaksanakan dan dapat mengeksplorasi dampak strategi ini pada variabel lain seperti kemampuan berpikir kritis atau hasil belajar kognitif.

## 7. REFERENSI

- Aruan, O. (2024, August 19). *Diklat Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpihak Pada Murid* [Video recording]. <https://www.youtube.com/live/egT1736PvOo?si=n3OfkY5aAcPFpATb>
- Astari, N., Zawawi, I., & Janahi, S. (2024). Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kencong. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1), 154. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i1.7433>
- Halimah, N., Hadiyanto, & Rusbinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hasanah, L. W., Silalahi, H., & Utama, N. B. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 237–258. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1064>
- Hidayat, R. (2022). Asesmen untuk Pembelajaran: Fondasi Praktik Diferensiasi di Kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.
- Kurniawan, D. (2020). Penelitian Tindakan Kelas sebagai Proses Iteratif Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Edukasi Nasional*, 4(2), 112–125.
- Kusadi, R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model VAK Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*.
- Lestari, S., & Firmansyah, A. (2021). Pengaruh Otonomi dalam Tugas terhadap Keterlibatan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 7(3), 204–215.
- Nasution, A. F., & Siregar, E. (2020). Studi Literatur: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 34–42.
- Pratama, E., Suryanti, S., & Rini, S. (2023). Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Konkret. *Journal of University of Muhammadiyah of Gresik*.
- Pratama, Y. (2023). Dampak Pemberian Pilihan Produk Belajar terhadap Motivasi Ekstrinsik Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 88–99.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2020). Peran Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 78–92.
- Salma, T., Siregar, I., Nola, I., & Hartati, T. (2025). Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Mengubah Tantangan Kelas Menjadi Solusi. *Jurnal Ta'limuna*.
- Santoso, A. (2023). Peran Asesmen Diagnostik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 150–163.
- Shandra, Y. (2024). Strategi Untuk Meningkatkan Minat Belajar: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdiferensiasi Pada Ekonomi Kelas X. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Susanto, H. (2024). *Adaptasi Teori Diferensiasi Tomlinson dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Penerbit Edukasi Bangsa.
- Wahyuni, S. (2023). Membangun Budaya Reflektif: Studi Kasus Praktik Refleksi Guru Matematika untuk Perbaikan Pembelajaran. *Jurnal Guru Profesional*, 6(1), 50–63.
- Wijaya, A., & Junaedi, I. (2021). Tantangan Menumbuhkan Keingintahuan Matematis Siswa: Dari Prosedural ke Konseptual. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 6(2), 225–236.